MEMO

Seni Rupa Baru dan Pokrol Bambu

*GERAKAN Seni Rupa Baru menampilkan pameran yang mereka namakan Pasaraya **Dunia Fantasi** di Taman Ismail Marzuki yang sampai kini masih berlangsung. Dalam pameran itu mereka menciptakan suasana super market sebagai suatu upaya mereka, untuk menampilkan kehidupan sehari-hari dari kota seperti Jakarta. Pameran itu digarap secara kolektif. Tidak ada karya individu. Karena prinsip mereka menolak karya seni elitis yang dikerjakan individu semacam karya Affandi. Dalam manifesto yang mereka tampilkan dalam pameran itu, mereka menghantam estetika seni rupa elitis yang dikerjakan secara individu itu. Mereka membela seni rupa populer yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat dalam supermarket.*

Maka agar fair, dalam memasuki pameran mereka saya pun membuang estetika dan apresiasi elitis, menyesuaikan dengan manifesto mereka. Jadi tidak seperti kalau kita memasuki museum Rodin, Rembrand, atau pameran Affandi. Hal ini wajar. Karena dalam kenyataan sehari-hari kalau kita memasuki supermarket kita pun tidak membawa-bawa estetika elitis itu, namun kita bisa terpesona dengan benda benda dan suasana yang diciptakan supermarket itu. Suasana supermarket dengan benda-benda di dalamnya berikut dengan peralatan pictural dan verbal serta musikal selalu menggoda dan memukau kita untuk bermimpi. Dan biasanya sering berhasil.

Tetapi kenapa saya tidak bisa dipukau mimpi dalam supermarket-nya ini ? Padahal saya telah membuang estetika elitis sesuai dengan manifesto mereka. Padahal lagi, mereka kan mengerjakan pameran secara tim, berdasarkan penelitian, dengan rencana dan sistematis serta dengan nalar, tidak seperti "seni rupa elitis yang bekerja tanpa data, spontan, individual dan intuitif serta emosional", seperti yang mereka canangkan dalam buku katalog pameran. Kenapa dunia fantasi mereka kalah fantastis dengan Ratu Plaza, Glodok Plaza, Sarinah Jaya, atau Pasar Senen ? Padahal manifesto mereka penuh dengan kilah dan dalih yang canggih dan fantastis.

Parodi-parodi yang mereka tampilkan — meski saya tidak mensyaratkan gugahan dan renungan yang dalam seperti terhadap seni elitis — tetap saja terkesan kurang mempesona.

*Ada kesan, memang pameran ini tidak dikerjakan secara serius. Tidak seserius ketika mereka mengarang manifesto dan pernyataan-pernyataan mereka. Padahal karya yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip suatu manifesto atau kredo seni akan menyebabkan manifesto atau kredo itu menjadi berhasil. Sejauh belum ada karya seni yang berhasil sesuai dengan suatu manifesto atau kredo, maka manifesto atau kredo itu masih dianggap spekulatif kalau tidak mau dikatakan gagal. **Surat Kepercayaan Gelanggang** berhasil karena didukung karya penyair Chairil Anwar yang meninggal beberapa bulan sebelum **Surat** tersebut diumumkan. Manifesto Surrealisme-nya **Andre Breton** didukung antara lain oleh karya-karya kuat dari penyair **Breton, Eluard, Soupault, Prevert**. Atau dalam seni rupa didukung oleh karya **Ernst, Masson, Dali, Miro, Tanguy, Matta, Giacometti**.*

Seniman atau sastrawan besar tidak mau terikat dengan manifesto atau kredo, karena mereka tahu bukan manifesto atau kredo yang membuat mereka besar, tapi kebesaran karya merekalah yang menyebabkan manifesto atau kredo itu menjadi besar atau penting. Itulah sebabnya dalam sejarah kesenian, banyak kita temukan para seniman yang meninggalkan sebuah gerakan atau manifesto kesenian demi mengikuti panggilan jiwanya untuk menciptakan karya yang lain dari sebelumnya.

Hal semacam diatas inilah yang agaknya perlu direnungkan oleh para pengikut Gerakan Seni Rupa Baru, agar mereka lebih mengasyikkan diri dalam membenahi karya, dan bukan hanya sibuk dengan kerja pokrol bambu yang penuh dengan data. Karena pada akhirnya dalam seni, bukan otak atau mulut, tapi hanya karya itu sendiri yang bicara.

● ***Sutardji Calzoum Bachri.***